



## Penguatan Kompetensi Wasit Juri Pencak Silat Melalui Pelatihan Partisipatif Berbasis Praktik Kontekstual Di IPSI Kota Jayapura

Fahrudin Pasolo<sup>a,1\*</sup>, Muhammad Ridhwansyah Pasolo<sup>a,2</sup>

<sup>a</sup>Faculty of Economics and Business, Universitas Yapis Papua. Jl. Dr. Sam Ratulangi. No. 11 Dok V Atas, Jayapura, Indonesia. Postal code: 99113

\*Corresponding Author e-mail: [fahrudinpasolo@gmail.com](mailto:fahrudinpasolo@gmail.com)

Received: August 2025; Revised: August 2025; Published: September 2025

**Abstrak:** Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas wasit juri pencak silat di bawah naungan IPSI Kota Jayapura, seiring dengan meningkatnya kembali penyelenggaraan pertandingan setelah vakum akibat pandemi. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan jumlah wasit juri aktif serta belum meratanya pemahaman terhadap regulasi terbaru pencak silat. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan partisipatif melalui pendekatan experiential learning berbasis lokal yang menggabungkan ceramah interaktif, simulasi pertandingan, studi kasus, dan diskusi kelompok. Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dan diikuti oleh 25 peserta dari berbagai perguruan di Jayapura. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta dari 81,12 (pre-test) menjadi 88,44 (post-test). Selain peningkatan kognitif, peserta juga menunjukkan kemampuan teknis dan etika yang baik selama simulasi pertandingan. Dampak langsung dari kegiatan ini adalah bertambahnya jumlah wasit juri aktif dari 15 menjadi 40 orang. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik kontekstual efektif untuk peningkatan kapasitas perwasitan di daerah. Kegiatan ini juga memperkuat jejaring antarlembaga pencak silat dan mendorong kolaborasi dalam pembinaan sumber daya manusia olahraga. Oleh karena itu, model pelatihan ini dapat direkomendasikan sebagai solusi penguatan kelembagaan olahraga daerah yang mendukung pencapaian SDGs poin 4 dan 16.

**Kata Kunci:** pencak silat, pelatihan wasit juri, IPSI, SDGs

## Strengthening the Competence of Pencak Silat Referees Through a Contextual Practice-Based Participatory Training in IPSI Jayapura

**Abstract:** This community service program aims to improve the quality and quantity of pencak silat referees and judges under the auspices of the Indonesian Pencak Silat Association (IPSI) of Jayapura City, in line with the resurgence of competitions after a hiatus due to the pandemic. The main issues faced by the partner include the limited number of active referees and judges, as well as uneven understanding of the latest pencak silat regulations. The program employed a participatory training method through a locally based experiential learning approach, combining interactive lectures, match simulations, case studies, and group discussions. The training was conducted over three days and attended by 25 participants from various pencak silat schools in Jayapura. Evaluation results showed an increase in the participants' average score from 81.12 (pre-test) to 88.44 (post-test). In addition to cognitive improvement, participants demonstrated good technical skills and ethics during match simulations. A direct impact of this program was the increase in the number of active referees and judges from 15 to 40. These findings indicate that a context-based practical training approach is effective for enhancing refereeing capacity at the regional level. Furthermore, the program strengthened networking among pencak silat institutions and fostered collaboration in sports human resource development. Therefore, this training model can be recommended as a solution for strengthening regional sports institutions, contributing to the achievement of SDG Goals 4 and 16.

**Keywords:** pencak silat, referees, training, IPSI, SDGs

**How to Cite:** Pasolo, F., & Pasolo, M. R. (2025). Penguatan Kompetensi Wasit Juri Pencak Silat Melalui Pelatihan Partisipatif Berbasis Praktik Kontekstual Di IPSI Kota Jayapura. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 643–652. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3146>



<https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3146>

Copyright© 2025, Pasolo & Pasolo

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang tidak hanya memiliki nilai budaya tinggi, tetapi juga berkembang sebagai cabang olahraga prestasi yang diakui secara nasional dan internasional. Di Kota Jayapura, pencak silat telah menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter generasi muda dan penguatan identitas nasional di wilayah timur Indonesia. Seiring pulihnya kegiatan masyarakat pascapandemi COVID-19, kegiatan pencak silat di Kota Jayapura mulai kembali aktif di tahun awal tahun 2025 sejak vakum dari pertandingan terakhir pada tahun 2021. Respon positif masyarakat terhadap turnamen pencak silat lokal menunjukkan besarnya minat dan potensi pengembangan cabang olahraga ini di daerah. Namun demikian, potensi ini dihadapkan pada tantangan serius terkait kapasitas sumber daya manusia, khususnya di bidang perwasitan. Fungsi wasit juri dalam pertandingan sangat krusial karena menjadi pilar utama dalam menjamin objektivitas, integritas, dan kelancaran kompetisi. Tanpa kualitas perwasitan yang baik, maka hasil pertandingan berpotensi menimbulkan konflik, menurunkan kepercayaan publik, dan menghambat regenerasi atlet. Oleh karena itu, penguatan kapasitas wasit juri menjadi bagian penting dari sistem keolahragaan yang berkelanjutan, adil, dan profesional di tingkat daerah.

IPSI Kota Jayapura sebagai mitra kegiatan menghadapi tantangan serius dalam hal keterbatasan jumlah dan kualitas wasit juri pencak silat. Minimnya jumlah wasit juri menghambat jalannya pertandingan secara efisien, sebagaimana terjadi pada event Februari 2025 yang sempat tertunda karena kekurangan personel perwasitan. Selain itu, belum tersosialisasikannya peraturan baru secara menyeluruh menyebabkan ketidaksesuaian interpretasi aturan dalam praktik pertandingan, yang berdampak pada keputusan yang tidak konsisten dan memicu konflik di antara atlet dan official. Permasalahan ini beririsan langsung dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-4 tentang *Quality Education* dan ke-16 tentang *Peace, Justice and Strong Institutions*. Kedua tujuan tersebut menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas teknis dan profesional dalam sistem yang adil, akuntabel, serta mampu menjamin integritas lembaga. Studi internasional dan nasional telah mengonfirmasi bahwa kualitas wasit sangat ditentukan oleh pelatihan komprehensif yang mencakup pemahaman teknis, etika, psikologi pertandingan, dan teknologi (Hoelbling et al., 2023; Kusuma et al., 2020; Saputro & Wibowo, 2023). Pelatihan berbasis simulasi dan sistem pendukung keputusan terbukti efektif dalam meningkatkan konsistensi penilaian (Jin & Xie, 2022; Moore et al., 2023). Sementara itu, pergeseran ke sistem penilaian digital memerlukan kesiapan adaptasi yang tinggi agar tidak menciptakan kebingungan (Nurzaman & Nursasih, 2021). Studi lain menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dan ketidakpahaman terhadap etika pertandingan memperburuk kinerja wasit (Jaelani, 2022; Raynadi et al., 2017). Oleh karena itu, pelatihan yang mencakup pengembangan aspek teknis, mental, dan etis menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin kualitas kompetisi yang adil dan profesional di daerah seperti Kota Jayapura. Berbeda dengan pelatihan sentralistik yang menitikberatkan aspek teknis saja Wahyuningtyas et al. (2024), model pelatihan ini mengintegrasikan konteks lokal, etika pertandingan, serta kaderisasi wasit dari kalangan atlet aktif, yang belum banyak dijumpai dalam pengabdian sejenis. Kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada: (1) desain berbasis konteks lokal Jayapura dengan pendekatan experiential learning yang menggabungkan praktik, refleksi, dan simulasi kasus; (2) integrasi simultan aspek teknis–etika–psikologis serta kaderisasi dari atlet aktif ke jalur perwasitan; dan (3) evaluasi campuran pre–post test

yang dipadukan dengan observasi dan refleksi terstruktur, sehingga menghasilkan model pelatihan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan di daerah.

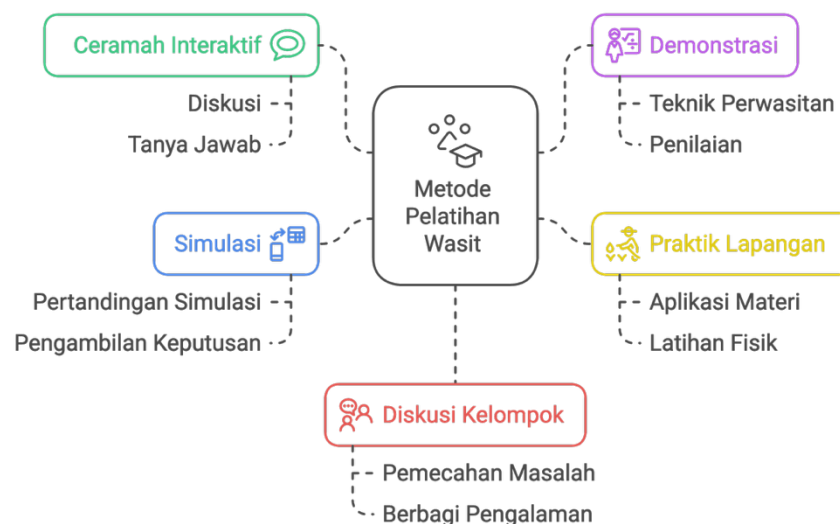
Pelatihan wasit juri yang dilakukan selama ini sebagian besar masih bersifat sentralistik, dengan penyelenggaraan terfokus di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, atau Surabaya. Belum banyak pendekatan pelatihan yang dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan tantangan dan kebutuhan daerah seperti Kota Jayapura. Gap tersebut tidak hanya terlihat dari segi geografis, tetapi juga dari pendekatan metodologis yang digunakan. Sebagian besar pelatihan masih menitikberatkan pada aspek teknis semata, tanpa menyertakan pembinaan psikologis, penguatan etika, serta adaptasi terhadap teknologi terkini dalam penilaian. Studi Wahyuningtyas et al. (2024) dan Abdillah et al. (2024) menunjukkan pentingnya pelatihan berbasis sistematika pembelajaran modern yang mampu mengintegrasikan teori, praktik, serta simulasi berbasis kasus nyata. Dalam kegiatan ini, solusi dirancang melalui pendekatan pelatihan terpadu yang mencakup penataran regulasi baru, pelatihan teknis penilaian, manajemen waktu pertandingan, serta rekrutmen calon wasit dari kalangan atlet sebagai bagian dari strategi kaderisasi. Model ini dikembangkan untuk menjawab tantangan lokal sekaligus menciptakan kesinambungan sumber daya manusia yang adaptif dan berintegritas. Dengan menggunakan metode simulasi pertandingan, diskusi terstruktur, *role play*, dan asesmen berbasis kasus, kegiatan ini menjadi bentuk inovatif dalam pelatihan wasit juri pencak silat berbasis daerah.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas perwasitan pencak silat di Kota Jayapura melalui pelatihan yang terstruktur dan kontekstual. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman peserta terhadap peraturan terbaru pencak silat, (2) membekali peserta dengan keterampilan teknis dan etis dalam pengambilan keputusan pertandingan, (3) memperkuat manajemen waktu dalam pelaksanaan event, serta (4) membangun sistem kaderisasi melalui perekrutan atlet sebagai calon wasit. Kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diwujudkan dalam bentuk model pelatihan yang holistik, yang menggabungkan aspek teknis, psikologis, etika, dan teknologi. Model ini dapat direplikasi untuk pelatihan perwasitan di wilayah lain, serta dikembangkan lebih lanjut menjadi kurikulum pelatihan daring. Dalam kerangka SDGs, kegiatan ini mendukung indikator tujuan ke-4 (peningkatan pendidikan vokasional dan profesional), tujuan ke-8 (penguatan kapasitas kerja layak di sektor olahraga), dan tujuan ke-16 (pembentukan sistem penilaian dan peradilan olahraga yang adil dan transparan). Indikator keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*, keakuratan pengambilan keputusan saat simulasi pertandingan, serta keterlibatan peserta dalam pelaksanaan event aktual. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab persoalan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap sistem pembinaan olahraga yang tangguh dan berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan *experiential learning* yang memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kombinasi materi teori, praktik langsung, refleksi, serta diskusi berbasis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam penguatan kapasitas teknis sekaligus penginternalisasian nilai-nilai etika dan profesionalisme dalam konteks perwasitan pencak silat. Metode ini menekankan pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar dua arah antara narasumber dan peserta, yang selaras dengan prinsip pelatihan berbasis kompetensi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari, mulai tanggal 10 hingga 12 Juni 2025, bertempat di Mahubdam Kodam Jayapura. Peserta berjumlah 25 orang yang merupakan perwakilan dari perguruan pencak silat di bawah naungan IPSI Kota Jayapura. Jadwal kegiatan dirancang secara sistematis untuk mengakomodasi materi teoritis dan praktik teknis. Hari pertama difokuskan pada pembukaan kegiatan, pre-test, serta penyampaian materi teoritis yang mencakup: (1) sejarah perwasitan IPSI Papua, (2) pedoman dan ketentuan perwasitan, (3) peraturan pertandingan kategori seni dan tanding, dan (4) nilai-nilai historis pencak silat. Penyampaian dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan tanya jawab. Hari kedua berfokus pada penguatan keterampilan teknis melalui kegiatan praktik, seperti: pemanasan fisik, jurus tunggal baku, praktik aba-aba wasit, teknik sah dan tidak sah, serta simulasi penilaian kategori seni dan tanding. Peserta juga dibekali dengan pemahaman dasar terkait "8 sikap pasang" sebagai bagian dari elemen penilaian dalam pertandingan. Kegiatan hari ketiga mencakup praktik review teknik yang telah diajarkan, diskusi studi kasus berdasarkan situasi pertandingan nyata, evaluasi praktik penilaian, post-test, dan penutupan. Refleksi kelompok pasca-simulasi dilakukan dalam format *focus group discussion* (FGD) selama 30–45 menit untuk mengidentifikasi kendala teknis dan etis yang dialami peserta.



**Gambar 1.** Metode Pelatihan Wasit Juri IPSI Kota Jayapura 2025

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Instrumen kuantitatif berupa pre-test dan post-test (20 soal pilihan ganda terkait regulasi IPSI terbaru) yang diperiksa isi oleh dua pakar perwasitan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor *pre-post* serta persentase peningkatan. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung selama praktik, wawancara singkat terarah, serta FGD refleksi setelah simulasi (30-45menit). Data kualitatif ditelaah dengan pengodean sederhana untuk mengelompokkan temuan ke tema utama (penguasaan teknis, pemahaman aturan, etika, manajemen waktu) dan dilakukan pemeriksaan sejawat singkat. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan teknis, ketepatan pengambilan keputusan, pemahaman aturan, serta sikap etis selama simulasi pertandingan.

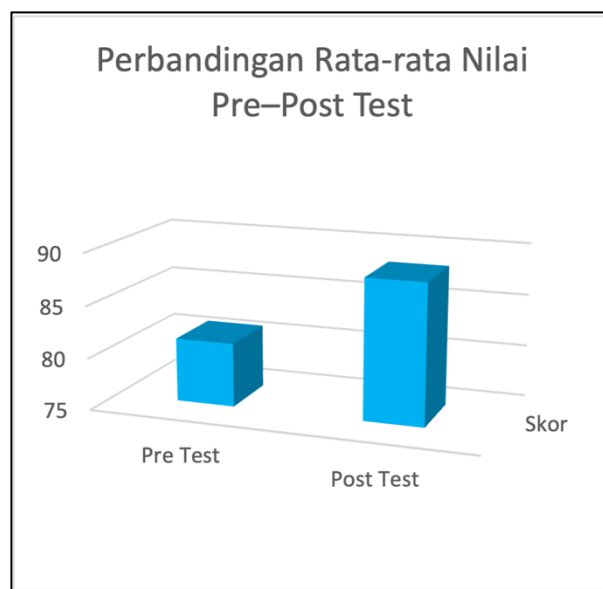
Sebagai luaran kegiatan, peserta mendapatkan sertifikat pelatihan serta modul materi yang dapat dijadikan pedoman lanjutan. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai forum kaderisasi untuk menjaring calon wasit juri baru dari kalangan atlet aktif. Pendekatan ini diharapkan menjadi model pelatihan kontekstual yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa.

## HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pelatihan wasit juri pencak silat IPSI Kota Jayapura tahun 2025 berhasil menunjukkan peningkatan kompetensi teknis dan kognitif peserta. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test dari 25 peserta, terjadi peningkatan rata-rata skor dari 81,12 menjadi 88,44, atau naik sebesar 9,03%. Peserta seperti Taufik Maulid (dari 73 menjadi 97), Ahmad Dika (71 ke 94), dan Ade Mastono (70 ke 90) mencatat lonjakan skor yang mencolok. Peningkatan ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran terpadu yang mencakup ceramah, diskusi, studi kasus, dan simulasi praktik secara intensif selama tiga hari pelatihan.

**Table 1.** Nilai Rata-rata Pre dan Post Test Peserta Pelatihan

Indikator	Rata-rata
Pre-test	81,12
Post-test	88,44
Peningkatan	+7,32 (9,03%)



**Gambar 2.** Grafik batang rata-rata nilai pre-post

Secara teoritis, pendekatan *experiential learning* yang digunakan terbukti efektif dalam membangun kompetensi fungsional pada konteks pelatihan teknis. Hal ini sejalan dengan temuan Jaelani (2022) yang menyatakan bahwa integrasi metode simulasi dalam pelatihan wasit dapat mempercepat pemahaman aturan baru. Saleh et al. (2024) juga mendukung bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan kemampuan mengambil keputusan yang adil dan tepat saat pertandingan.

Kesamaan terlihat dengan program pelatihan di Sleman dan Bandung yang menerapkan pendekatan serupa dan memperoleh peningkatan skor post-test di atas 5%. Namun, di Jayapura pelatihan dilakukan dengan integrasi penguatan nilai budaya lokal dan kaderisasi, yang menjadi pembeda signifikan.

**Table 2.** Nilai Pre dan Post Test Peserta Pelatihan

No	Nama	Nilai Pre Test	Nilai Post test
1	Kandacong	77	90
2	Marthinus K	87	89
3	Sucipto Utomo	76	88
4	Sutikno	88	98
5	Muh Alief Mugen	81	96
6	Syarifa Adelia	77	78
7	Taufik Maulid	73	97
8	Afaf Firdew	83	91
9	Miftah Husnul Khotimah	79	95
10	Risno	80	88
11	Maria Leisubun	75	87
12	Hasan Bachri Matdoan	72	97
13	Sanjana Vbi Suwarti	83	91
14	Muh. Hiril	80	94
15	Muh. Rifai	78	90
16	Inno Teturan	92	98
17	Andi Putra	84	96
18	Adinda Kasanis	87	96
19	M. Raihanul Muslimin	72	92
20	Ahmad Dika	71	94
21	Yohanes Ardi	86	91
22	Edisko	82	91
23	Ade Mastono	70	90
24	Wira Wardhatillah Ramadhani	81	87
25	Lalu. M. Karim Abdullah	84	93

Kegiatan ini turut berdampak pada peningkatan kapasitas SDM wasit juri pencak silat. Sebelum pelatihan, jumlah wasit juri aktif hanya 15 orang. Setelah pelatihan, 25 peserta dinyatakan lulus dan memenuhi syarat sertifikasi, sehingga jumlah wasit juri aktif meningkat menjadi 40 orang. Peningkatan ini berdampak langsung pada efisiensi pelaksanaan pertandingan, dengan tersedianya lebih banyak personel untuk membagi tugas dan menjaga kualitas penilaian secara merata. Kesiapan peserta terbukti dalam simulasi pertandingan, di mana mayoritas mampu mengambil keputusan yang tepat dan terukur sesuai regulasi baru IPSI. Transformasi ini sejalan dengan target SDGs poin 4 (Pendidikan Berkualitas) dan 16 (Institusi yang Kuat), karena memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola sistem keolahragaan. Wahyuningtyas et al. (2024) mencatat bahwa kualitas penyelenggaraan pertandingan sangat tergantung pada rasio wasit terhadap jumlah pertandingan. Hal ini menunjukkan kesamaan secara empiris dengan pengabdian ini. Di sisi lain,

pendekatan kaderisasi dari atlet senior yang dilakukan dalam pelatihan ini menunjukkan perbedaan dengan studi Maharani & Yusuf (2024) yang hanya melibatkan wasit aktif. Artinya, pengabdian di Jayapura mengusung strategi regeneratif yang lebih inklusif.



**Gambar 3.** Peserta Saat Menerima Materi Teori Pelatihan

Kegiatan ini juga layak dijadikan *best practice* karena mampu mempertemukan perwakilan dari berbagai perguruan pencak silat dalam suasana pelatihan yang kolaboratif. Hal ini menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan memperkuat jejaring antarlembaga. Diskusi antarperguruan menghasilkan pertukaran pengalaman dan praktik terbaik yang memperkaya wawasan peserta. Suasana kolaboratif ini turut memperkuat nilai persatuan dan semangat sportivitas yang menjadi prinsip utama dalam pencak silat. Kegiatan ini secara konkret berkontribusi terhadap pencapaian SDGs, terutama pada aspek peningkatan kompetensi lokal dan penguatan institusi olahraga daerah. Moore et al. (2023) menyebutkan bahwa pelatihan yang menekankan kerjasama antarkomunitas dapat meningkatkan efektivitas hasil pelatihan dalam jangka panjang. Pendekatan pelatihan yang berakar pada konteks lokal juga mendorong penerimaan yang lebih luas, sebagaimana tercermin dari tingginya partisipasi aktif peserta sepanjang pelaksanaan kegiatan.



**Gambar 4.** Peserta Saat Menerima Materi Praktik

Meskipun kegiatan ini berjalan relatif lancar, terdapat beberapa kendala teknis yang dihadapi. Beberapa peserta mengalami keterbatasan pemahaman awal terhadap perubahan regulasi IPSI yang cukup kompleks. Selain itu, karena latar belakang peserta yang bervariasi, ada perbedaan kecepatan dalam menyerap materi teknis dan mengaplikasikannya dalam simulasi. Sebagai tindak lanjut, disarankan pemecahan materi ke dalam *micro-session* 10–15 menit (video modular dan lembar ringkas), *spaced practice* antarpertemuan, serta *booster session* daring menjelang event untuk menurunkan beban kognitif dan meningkatkan retensi.

Kendala ini tidak lepas dari tantangan umum dalam pelatihan wasit daerah, seperti yang diungkapkan oleh Raynadi et al. (2017), bahwa pelatihan yang dilakukan secara intensif dalam waktu terbatas kerap menghadapi tekanan beban kognitif tinggi. Selain itu, Maharani & Yusuf (2024) juga melihat bahwa keterbatasan fasilitas dan ketimpangan akses informasi regulasi sebagai faktor penghambat pelaksanaan di daerah. Oleh karena itu, kendala yang muncul dalam pelatihan ini adalah logis dan wajar, serta perlu dijadikan bahan evaluasi untuk perencanaan pelatihan lanjutan yang lebih optimal. Rekomendasi ini selaras dengan *Cognitive Load Theory* dan praktik pelatihan orang dewasa (andragogi), yang menekankan relevansi materi, latihan bertahap, dan umpan balik singkat namun sering.



**Gambar 5.** Aktivitas Peserta Saat Simulasi Kategori Seni

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan wasit juri pencak silat di Kota Jayapura telah memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang perwasitan. Evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa metode pelatihan terpadu yang menggabungkan ceramah, simulasi, praktik, dan studi kasus terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, keterampilan teknis, serta etika profesional para peserta. Rata-rata peningkatan nilai dari pre-test ke post-test menunjukkan terjadinya proses pembelajaran yang berhasil dan terukur. Kegiatan ini juga berhasil mencapai tujuan kaderisasi dengan menambah jumlah wasit juri aktif dari 15 menjadi 40 orang, yang tidak hanya menjawab persoalan kuantitas, tetapi juga meningkatkan kualitas pelaksanaan pertandingan di tingkat daerah. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga membentuk jejaring dan kolaborasi antarlembaga pencak silat, yang memperkuat integrasi sistem pembinaan olahraga di Jayapura. Keberhasilan ini mencerminkan kontribusi nyata terhadap pembangunan institusi olahraga daerah dan secara langsung mendukung pencapaian SDGs poin 4 dan 16

melalui peningkatan akses pendidikan vokasional dan penguatan kelembagaan. Temuan dalam kegiatan ini dapat menjadi rujukan dan inspirasi model pelatihan kontekstual yang aplikatif di wilayah lain dengan tantangan serupa.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan wasit juri pencak silat ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan untuk keberlanjutan dan replikasi program serupa di wilayah lain. Pertama, perlu dilakukan pelatihan lanjutan secara berkala bagi wasit juri yang telah tersertifikasi guna memperbarui pemahaman terhadap perubahan regulasi dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan di lapangan. Pelatihan berkala ini dapat dilakukan dalam bentuk workshop pendek, diskusi daring, atau simulasi pertandingan berbasis digital.

Kedua, disarankan agar IPSI Kota Jayapura dapat mengembangkan sistem kaderisasi internal yang lebih sistematis, dengan merekrut atlet senior potensial dari setiap perguruan untuk dilatih secara bertahap sebagai calon wasit juri. Hal ini akan memperkuat regenerasi SDM perwasitan dalam jangka panjang. Ketiga, pelibatan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan olahraga dalam pelatihan ini dapat diperluas, baik sebagai penyedia tenaga pelatih maupun mitra evaluasi program, sehingga kegiatan pengabdian memiliki dasar akademik yang kuat dan berkelanjutan. Keempat, peningkatan sarana dan prasarana pelatihan seperti alat bantu visual, dokumentasi video peraturan, dan simulasi pertandingan perlu diprioritaskan untuk mendukung efektivitas pembelajaran di masa depan. Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, kegiatan pengabdian serupa akan lebih berdampak, inklusif, dan mampu membentuk sistem perwasitan yang adil, profesional, serta berdaya saing nasional.

## ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Kota Jayapura, IPSI Kota Jayapura, Perguruan Silat yang ada di lingkungan Kota Jayapura Serta Kahubdam XVII/Cenderawasih yang telah menyediakan berbagai macam fasilitas dan dukungan atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Anggara, N., & Amirudin, A. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Wasit Juri Kabupaten Hulu Sungai Tengah Terhadap Peraturan Terbaru Pertandingan Pencak Silat Dalam Kategori Tanding. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran)*, 10(2), 298–308. <https://doi.org/10.36728/jip.v10i2.3642>
- Hoelbling, D., Salmhofer, A., Gençoglu, C., Baranyi, R., Pinter, K., Özbay, S., Ulupinar, S., Özkara, A. B., & Grechenig, T. (2023). JudgED: Comparison Between Kickboxing Referee Performance at a Novel Serious Game for Judging Improvement and at World Championships. *Applied Sciences*, 13(17), 9549. <https://doi.org/10.3390/app13179549>
- Jaelani, R. (2022). Pelatihan, Pemberdayaan Wasit Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Atlet. *Jurnal Keolahragaan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.25157/jkor.v8i2.7362>

- Jin, L., & Xie, M. (2022). A Wushu Referee's Decision Support System Using Error Recognition Theory. *Mobile Information Systems*, 2022, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/7717254>
- Kusuma, D. W. Y., Hartono, M., Annas, M., Pramono, H., Hanani, E., & Krismonita, P. (2020). *The Competitive Anxiety (Cognitive, Somatic, Affective, and Motoric) Among Martial Art Athletes*. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2020.2300266>
- Maharani, T. D., & Yusuf, U. (2024). Studi Deskriptif Tentang Pengambilan Keputusan Pada Atlet Silat Di Perguruan Tapak Suci Gorontalo. *Bandung Conference Series Psychology Science*, 4(2), 829–833. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v4i2.12793>
- Moore, B., Dudley, D., & Woodcock, S. (2023). The Effects of a Martial Arts-Based Intervention on Secondary School Students' Self-Efficacy: A Randomised Controlled Trial. *Philosophies*, 8(3), 43. <https://doi.org/10.3390/philosophies8030043>
- Nurzaman, M., & Nursasih, I. D. (2021). Pengaruh Efektivitas Penilaian Sistem Digital Pertandingan Pencak Silat Berbasis Komputer Dengan Sistem Penilaian Manual. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.25157/jkor.v7i1.5314>
- Raynadi, F. B., Rachmah, D. N., & Akbar, S. N. (2017). Hubungan Ketangguhan Mental Dengan Kecemasan Bertanding Pada Atlet Pencak Silat Di Banjarbaru. *Jurnal Ecopsy*, 3(3). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i3.2665>
- Saleh, M., Bachtiar, B., Maulana, F., Hermawan, D., & Hakim, F. N. (2024). Pemberdayaan Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Implementasi Peraturan Pertandingan Pencak Silat Tahun 2022 Di Unit Kegiatan Mahasiswa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 1873. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21796>
- Saputro, S. D., & Wibowo, A. K. (2023). The Organology of Pencak Silat and Reog Ponorogo Dance. *Jurnal Seni Tari*, 12(2), 201–207. <https://doi.org/10.15294/jst.v12i2.75358>
- Wahyuningtyas, A. T., Wahyudi, A. R., Suyoko, A., Wijono, W., & Nirwansyah, W. T. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Wasit Dan Juri Pencak Silat Kabupaten Ponorogo Pada Peraturan Terbaru. *Sprinter Jurnal Ilmu Olahraga*, 5(1), 15–20. <https://doi.org/10.46838/spr.v5i1.476>